



Representasi TKW Dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park

SUMMARY SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Faiza Malia

NIM : D2C005159

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

A. Pendahuluan

Saat ini, terdapat jutaan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau buruh migran khususnya TKW mengadu nasib di negeri orang. Negara-negara yang menjadi sasaran para TKW adalah Arab Saudi, Malaysia, Hongkong, Taiwan, Korea Selatan, dan negara-negara Arab Teluk lainnya seperti Oman, Qatar dan Kuwait. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT).

Kesulitan ekonomi keluarga menjadi alasan utama bagi mereka untuk berani mengadu nasib ke negeri orang. Selain itu minimnya kesempatan kerja di dalam negeri dijadikan alasan. Melihat keberhasilan teman-teman yang sudah menjadi TKW terlebih dahulu dalam mengangkat derajat ekonomi keluarga juga menjadi salah satu motivasi kuat para TKW ini.

Dengan banyaknya TKW yang bekerja di luar negeri, maka banyak juga devisa yang dihasilkan oleh mereka untuk negara. Sehingga para TKW dikenal dengan sebutan Pahlawan Devisa. Sebutan pahlawan devisa bagi mereka bukan basa-basi. Pada awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla, kiriman uang dari TKI mencapai US\$ 1,8 miliar atau sekitar Rp 16 triliun. Dari tahun ke tahun jumlahnya berlipat. Dan tahun ini, kiriman mereka diperkirakan mencapai US\$ 7,1 miliar atau sekitar Rp 63 triliun.¹

Walapun menghasilkan devisa yang banyak bagi negeri ini, namun TKW tetap saja mendapat perlakuan sebagai rakyat kelas dua oleh berbagai pihak. Mereka harus menghadapi perlakuan yang tidak baik dari calo-calo TKW, Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), bahkan perlakuan yang kurang baik juga didapatkan dari pramugari pesawat yang membawa mereka.

Kisah-kisah seputar kehidupan TKI dan TKW telah terlalu sering menghiasi media cetak dan elektronik. Kasus TKW di media biasanya terpusat pada pemberitaan kekerasan fisik. Bentuk-bentuk kekerasan seperti seksual dan psikologis sangat rentan dialami oleh pekerja migran perempuan (Intan S, 2010).

Dengan melihat kisah-kisah TKW yang demikian, maka tidak mengherankan bahwa ketika mendengar nama TKW, yang tercipta dalam benak seseorang adalah bahwa

¹ Anonim, Pahlawan Devisa Itu Terpuruk di Negeri Orang dalam <http://berita.liputan6.com/sosbud/201011/307524/Pahlawan.Devisa.Itu.Terpuruk.di.Negeri.Orang>, diakses pada 21 November 2010

TKW selalu bernasib buruk dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari majikannya. Namun, cerita berbeda datang dari para TKW yang mengadu nasibnya di negara Hongkong. Kehidupan TKW di Hongkong adalah seperti apa yang digambarkan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

Walaupun mereka hampir tidak pernah mengalami kasus kekerasan, namun bukan berarti TKW di Hongkong tidak mengalami masalah. Banyak dari mereka yang terjerumus ke dalam pergaulan yang salah sampai terjatuh akan masalah hutang. Seperti yang dialami Sekar (Titi Sjuman) seorang TKW asal Jawa Timur dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* ini. Sekar terjebak hutang pada lembaga hutang bernama *Super Credit*. Ia dituntut untuk selalu membahagiakan orang tuanya. Dan karena Sekar tidak bisa membayar hutang dan bunganya, *passport* Sekar ditahan sehingga ia tidak bisa bekerja. Sementara itu, Mayang (Lola Amaria) adalah seorang petani tebu yang pergi ke Hongkong untuk menjadi TKW atas suruhan sang Ayah. Ayah Mayang ingin ia mencari adiknya, Sekar, yang tidak pernah lagi memberi kabar pada keluarga. Sebenarnya, antara Mayang dan Sekar ada hubungan *sibling rivalry* alias permusuhan antar saudara. Dari permasalahan yang terjadi antara Mayang dan Sekar, kita dapat mengetahui berbagai masalah lain yang dihadapi oleh para TKW di Hongkong.

Oleh karena itu persoalan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahwa selama ini pertanyaan tentang mengapa wanita dianggap ‘marjinal’ di dalam bidang produksi dijawab dengan argumen bahwa mereka lebih dominan di dalam tontonan (*spectacle*). Marjinalisasi wanita di dalam bidang produksi dan dominasi mereka sebagai obyek ‘tontonan’ sering menjadi ideologi utama media-media, termasuk di Indonesia (Ibrahim dan Suranto, 1998 : xiii).

Kemudian belum banyak film-film Indonesia yang bercerita tentang perjuangan dan kekuatan seorang wanita. Khususnya adalah perjuangan TKW. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kehidupan TKW dan menjadi siapa para TKW Indonesia direpresentasikan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

B. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika, yaitu pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks media. Teks yang

dimaksud adalah segala bentuk sistem lambang (*signs*) yang terdapat dalam media massa, seperti film. Analisis teks media adalah suatu kesatuan struktur yang dapat melihat, atau “membaca” bagaimana dan menjadi siapa perempuan direpresentasikan pada film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

Penelitian ini juga menggunakan metode Roland Barthes, yaitu gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*two order of signification*) yang juga untuk melihat bagaimana sosok TKW direpresentasikan di dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Bahwa di dalam gagasan ini tatanan pertandaan pertama menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referensinya dengan realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelas tentang tanda. Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 2010: 118-122).

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television*, dimana konsep ini menyatakan bahwa peristiwa yang ingin di tayangkan telah diekode oleh kode-kode sosial, yaitu *Level Reality*, *Level Representation* dan *Level Ideology*. Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah teks dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Teks di sini terorganisasi dalam kode-kode yang merepresentasikan bagaimana perempuan khususnya Tenaga Kerja Wanita (TKW) digambarkan dalam film.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian film ini akan diuraikan secara sintagmatik dan paradigmatik berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television*. Kode-kode pada level *reality* dapat berupa penampilan, pakaian, riasan, lingkungan, gaya bicara, dan lain-lain. Sedangkan pada level *representation*, kode-kode meliputi kamera, pencahayaan, pengeditan, musik dan suara. Dan pada level terakhir, yaitu level *ideology*, kode-kode yang ditampilkan adalah kode-kode ideologis, individual, patriarki, kelas, dan sebagainya.²

² John Fiske. *Television Culture*, Routledge, London, 1987, hal 6-7.

Analisis sintagmatik akan menguraikan tanda-tanda atau makna-makna yang muncul dalam *shot-shot* dan adegan-adegan yang terjalin dari berbagai kombinasi aspek teknis yang merujuk pada representasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*. Secara sintagmatik, film *Minggu Pagi di Victoria Park* akan dianalisis sebatas tanda-tanda yang muncul dari hal-hal teknis produksi film tersebut.

Level *reality* adalah level dimana kode-kode sosial dalam sebuah film terlihat jelas dan nyata. Level *reality* membuat penonton lebih dekat kepada semua unsur yang ada pada film. Hampir semua tokoh dalam film ini adalah perempuan dan berperan sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), sedangkan peran perempuan lain adalah sebagai majikan, ibu, atau pemilik toko. Penampilan karakter perempuan sebagai TKW dalam film ini sangat menonjol. Dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* ini, mereka tidak digambarkan sebagai sosok yang selalu mendapat siksaan seperti para TKW di negara lain. TKW dalam film ini dikisahkan sebagai sosok yang bekerja keras untuk menghidupi keluarga mereka di kampung. Bahkan mereka rela melakukan pekerjaan apa saja. Tokoh perempuan yang berperan sebagai TKW dalam film ini antara lain adalah Mayang (Lola Amaria), Sekar (Titi Sjuman), Yati (Permata Sari Harahap) dan Sari (Imelda Soraya). Masing-masing karakter yang terdapat dalam film ini sangat kuat. Masing-masing tokoh perempuan tersebut memiliki masalah yang berbeda-beda ketika mereka menjadi TKW. Mereka menjadi TKW dan datang ke Hongkong dengan latar belakang yang berbeda, namun mereka memiliki satu alasan kuat yaitu ingin merubah nasib keluarga menjadi lebih baik. Sekar misalnya, ia datang ke Hongkong dengan tujuan membahagiakan kedua orangtuanya.

Pada level *reality*, salah satu aspek yang dapat dibahas adalah mengenai kostum dan make-up yang mereka gunakan. Kostum dan make-up yang mereka gunakan menyesuaikan dengan pekerjaan yang sedang mereka lakukan. Jika mereka sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, maka pakaian yang mereka pakai sangat sederhana, dilengkapi dengan celemek. Wajah mereka pun ditampilkan dengan make-up yang sangat tipis. Namun kostum dan make-up akan berbeda jika mereka sedang berkumpul di Taman Victoria pada akhir pekan. Pakaian yang mereka gunakan jauh lebih modis. Ditambah dengan asesoris-asesoris tertentu. Di Taman Victoria ini para TKW bebas berekspresi

melalui pakaian yang mereka gunakan. Jelas sekali terlihat bahwa gaya berpakaian mereka sudah terpengaruh oleh gaya berpakaian orang lain.

Kemudian analisis sintagmatik yang selanjutnya adalah pada level *representation* yang di dalamnya ada aspek seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), *sound* (suara)³. Aspek lain dalam level *representation* ini adalah penarasian, konflik, dialog, karakter dan pemeranan. Aspek-aspek yang terdapat dalam level *representation* ini membuat sebuah film bisa merepresentasikan sebuah cerita atau ide yang ingin disampaikan melalui sebuah film. Misalnya dalam level ini terdapat aspek kamera. Kamera akan membawa penonton kepada gambar-gambar yang dapat merepresentasikan cerita dari sebuah film. Gambar dengan teknik-tekniknya dapat membawa penonton mengenal tokoh-tokoh, tempat dan suasana yang ada pada sebuah film. Gambar yang baik harus didukung dengan pencahayaan yang baik. Tujuan dari pencahayaan adalah untuk lebih memperjelas maksud dari sebuah gambar. Begitu juga dengan musik yang dapat mendukung terciptanya sebuah suasana dalam film, misalnya musik dapat membuat sebuah suasana menjadi lebih dramatis. Dialog dan konflik juga menjadi aspek yang penting dalam sebuah film. Konflik dan dialog yang menarik dalam sebuah film akan mendukung terciptanya sebuah jalan cerita yang juga menarik.

Untuk unit-unit kerja kamera, yaitu sudut pengambilan gambar yang didominasi oleh pengambilan gambar secara *close up* dan *medium close up* untuk memperjelas ekspresi dan emosi yang diperlihatkan oleh Mayang, Sekar, dan TKW lainnya. Perpaduan antara frame tidak bergerak dengan frame bergerak dan pengambilan gambar secara *close up* dengan *medium close up* menunjukkan bahwa film ini merupakan representasi bahwa film ini mengutamakan ekspresi dan emosi tokoh, terutama Mayang dan Sekar sebagai TKW yang merepresentasikan TKW-TKW lain serta dialog yang terjadi antar tokoh terutama dialog antara Mayang dan Sekar dengan tokoh lain.

Sedangkan bercampurnya tata cahaya dalam film ini menunjukkan bahwa film ini menceritakan tentang suka dan duka kehidupan TKW di Hongkong. Cahaya yang cenderung gelap ingin menunjukkan suasana dramatis dan kesedihan dalam film, agar penonton bisa melihat bagaimana perjuangan para TKW di Hongkong yang sebenarnya. Sementara cahaya yang terang menunjukkan sisi kebahagiaan dari para TKW, terutama

³ John Fiske, *Opcit* hal 5.

jika mereka sedang berada di Taman Victoria. Tempat dimana mereka biasa berkumpul dan bercengkrama dengan sesama TKW.

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* merupakan sebuah film dengan cerita yang dramatik (*dramatic story*). Film ini dipenuhi dengan konflik-konflik yang terjadi antar TKW. Konflik yang terjadi dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* berawal dari adanya konflik antar saudara antara Mayang dan Sekar. Di mana Mayang terpaksa datang ke Hongkong dan menjadi TKW untuk mencari Sekar. Dalam proses pencarian Sekar, konflik-konflik lain yang dihadapi oleh TKW Indonesia yang lain mulai muncul satu persatu. Yang menarik dalam film ini adalah, konflik yang terjadi kebanyakan berlatar belakang kondisi ekonomi keluarga, dan terjeratnya para TKW Indonesia di Hongkong ke dalam pergulan yang salah.

Melalui level *representation*, peran TKW dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park* sangat terlihat. Level *representation* menjelaskan menjadi siapa para TKW dalam film ini. Bagaimanakah sebenarnya perjuangan mereka ketika menjadi TKW. Melalui level *representation* ini, penonton dapat melihat bahwa film ini merepresentasikan TKW secara berbeda dari apa yang selama ini masyarakat ketahui tentang kehidupan TKW.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa TKW sangat identik sebagai korban kekerasan. Banyak TKW asal Indonesia yang mengalami penyiksaan hingga tidak jarang beberapa dari mereka pada akhirnya meninggal dunia. TKW juga sering kali dianggap sebagai pribadi yang pengetahuannya kurang, sehingga mudah untuk dibohongi dan ditindas.

Namun representasi yang berbeda tentang TKW hadir di dalam film ini. Dalam film ini diceritakan bahwa TKW yang bekerja di Hongkong adalah TKW yang harus terlatih. Mereka harus menguasai bahasa kanton dan menguasai alat-alat rumah tangga modern. Para TKW harus mengikuti sejumlah pelatihan di BLK-TKW selama beberapa waktu sebelum mereka berangkat ke Hongkong. Selain itu di dalam film ini kekerasan dan penganiayaan oleh majikan terhadap TKW tidak ditampilkan. Bahkan Mayang diceritakan mendapat majikan yang sangat baik. Majikan Mayang adalah sepasang suami istri yang memiliki satu orang anak. Selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tugas Mayang adalah mengasuh Sie Jun. Kedekatan antara Mayang dan Sie Jun sangat terlihat. Bahkan majikan Mayang pernah mengajak Mayang untuk ikut makan malam bersama

dan duduk satu meja dengan mereka. Majikan Mayang juga tidak pernah melarang Mayang untuk bepergian di saat jam kerja. Sehingga hubungan antara Mayang dan majikannya sangatlah baik.

TKW-TKW di Hongkong memang hampir tidak pernah mendapat kekerasan dari majikannya. Karena hukuman yang mengancam sangatlah berat. Namun, bukan berarti TKW yang bekerja di Hongkong tidak menghadapi masalah. Dalam film ini konflik-konflik yang dihadapi TKW muncul diantara permasalahan *sibling rivalry* yang dihadapi oleh Mayang dan Sekar. Dalam proses pencarian Sekar yang dilakukan oleh Mayang, penonton dapat melihat masalah-masalah yang dihadapi oleh TKW-TKW lain. Dalam film ini, TKW-TKW tersebut adalah orang yang berada di sekitar Mayang dan Sekar. Dalam film ini mereka diceritakan sebagai orang-orang terdekat dari Mayang dan Sekar. Dalam film ini, satu per satu tokoh TKW diceritakan konfliknya. Konflik-konflik yang dialami oleh TKW dalam film ini merupakan representasi TKW dari kehidupan nyata (*reality*).

Sekar sendiri digambarkan sebagai tokoh yang harus berjuang sehingga rela untuk bekerja sebagai apa saja demi memenuhi permintaan ayahnya di Kampung. Sekar sampai harus rela mengorbankan izin resmi kerjanya karena berhutang di lembaga *Super Credit*. Sekar merepresentasikan para TKW di Hongkong yang mudah percaya dengan lembaga-lembaga hutang seperti *Super Credit*. Di Hongkong, lembaga-lembaga seperti ini banyak jumlahnya. Dan biasanya yang menjadi sasaran adalah TKW yang baru datang ke Hongkong seperti Sekar. Pada awalnya, lembaga-lembaga ini mendekati mereka, memperlakukan TKW sebagai teman, hingga akhirnya membujuk TKW untuk berhutang. TKW yang masih baru bekerja di Hongkong menganggap ini adalah sebuah solusi, karena selama tujuh bulan pertama mereka bekerja mereka belum bisa mendapatkan gaji. Akhirnya banyak TKW Indonesia yang terjerumus oleh lembaga hutang seperti *Super Credit*.

Tokoh TKW lain yang mempunyai masalah dengan *Super Credit* adalah Yati. Yati di dalam film ini adalah teman dekat Sekar. Yati memiliki hubungan sesama jenis (lesbian) dengan TKW asal Indonesia bernama Agus. Agus tidak memiliki pekerjaan sehingga kebutuhan hidup Agus dibiayai oleh Yati. Hal inilah yang melatarbelakangi Yati untuk berhutang kepada *Super Credit*. Yati hanyalah salah satu dari sekian banyak

TKW asal Indonesia yang memiliki hubungan sesama jenis dalam film ini. Fenomena ini bisa dilihat ketika film sedang mengambil setting di Taman Victoria. Disana akan banyak terlihat pasangan sesama jenis yang sedang berkumpul.

Yati merepresentasikan TKW-TKW asal Indonesia yang memiliki pasangan sesama jenis. Para TKW ini menyatakan bahwa sedikitnya pria Indonesia yang bekerja di Hongkong menjadi alasan kenapa pada akhirnya mereka memiliki hubungan dengan sesama jenis. Bahkan di antara mereka banyak yang sampai mengubah penampilan agar terlihat seperti laki-laki (bergaya *tomboy*).

Sementara itu Sari merepresentasikan TKW yang memiliki pergaulan yang salah. Sari seorang kekasih asal Pakistan. Kasus Sari hampir sama dengan Yati. Namun Sari tidak terjebak dengan lembaga Super Credit. Gaji yang didapat Sari habis untuk membelanjakan pacarnya sehingga ia tidak bisa mengirim uang untuk keluarganya di kampung. Sari dalam film ini merepresentasikan para TKW di Hongkong yang terjebak dengan wajah-wajah tampan pria asing.

TKW-TKW dalam film ini, merepresentasikan kehidupan yang dialami oleh para TKW di kehidupan nyata meskipun dengan sisi yang berbeda. Film ini menceritakan bagaimana TKW berjuang sehingga bisa membantu keluarga di Indonesia. Bahwa banyak hal yang harus mereka lalui untuk mendapatkan uang sampai akhirnya mereka dikenal dengan sebutan “Pahlawan Devisa”.

Selanjutnya film *Minggu Pagi di Victoria Park* akan dianalisis secara paradigmatis terhadap kode-kode ideologis yang merujuk pada representasi TKW dalam film tersebut. Hubungan paradigmatis⁴ adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda yang lain. Tanda lain yang bisa berhubungan secara paradigmatis adalah tanda-tanda satu kelas atau satu sistem.

Analisis paradigmatis berusaha mengetahui makna terdalam dari teks film *Minggu Pagi di Victoria Park* dengan melihat hubungan eksternal pada suatu tanda dengan tanda lain. Bagaimana kenyataan TKW dalam dunia sebenarnya, dan bagaimana ideologi tentang TKW yang ditampilkan dalam film ini. Hal ini yang akan di jelaskan lebih lanjut dalam film ini, di antaranya adalah TKW dan keluarga, TKW dan gaya hidup, dan TKW dan pahlawan devisa.

⁴ ST Sunardi. *Semiotika Negativa*, Kanal, Yogyakarta, 2002 hal 63

Jika melihat dari ketiga aspek tersebut, sebuah paradigma tentang TKW yang muncul dalam film ini adalah *perempuan sebagai pahlawan*. Perempuan di dalam film ini adalah TKW. Dan perempuan disebut pahlawan dalam film ini adalah karena mereka berjuang demi kepentingan keluarga dan negara. TKW sebagai perempuan di dalam film ini berjuang dengan segala daya dan upaya agar mereka dapat memperbaiki nasib perekonomian keluarga mereka di Indonesia. Di sisi lain, mereka memberikan devisa dengan jumlah yang besar kepada negara.

Pahlawan identik dengan pejuang kemerdekaan, orang yang gagah berani, pencinta tanah air, dan identik pula dengan pengorbanan nyawa. Pahlawan adalah orang yang telah berjasa pada bangsa dan negara. Namun pada saat ini makna pahlawan bisa menjadi relatif. Seseorang bisa dikatakan pahlawan tanpa dilihat kemampuan fisik maupun seberapa banyak darah yang telah ia tumpahkan. Olahragawan misalnya, ketika ia berhasil mengarumkan nama bangsa di kompetisi internasional, maka ia layak disebut pahlawan. Karena usaha dan keberhasilannya, Indonesia dapat dikenal di negara-negara lain. Sama halnya ketika seorang TKW layak disebut sebagai pahlawan. Bukan hanya sekedar pahlawan devisa, yang lebih penting dari itu adalah mereka telah menjadi pahlawan untuk keluarganya sendiri. Banyak hal yang harus dikorbankan ketika mereka menjadi TKW. Seperti yang digambarkan dalam film *Minggu Pagi di Victoria Park*.

C. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, maka yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* menunjukkan, *pertama*, berbagai bentuk perjuangan yang dilakukan perempuan Indonesia sebagai TKW di Hongkong. Selama ini media selalu menampilkan TKW sebagai sosok yang identik dengan korban kekerasan. Film ini berusaha menampilkan TKW dari sisi yang positif. *Kedua*, di dalam film ini perempuan sebagai TKW menjadi objek utama dan ditampilkan dari sisi yang berbeda. Kehidupan mereka terlihat bahagia, dan pribadi TKW digambarkan adalah sebagai sosok yang penuh dengan keceriaan dan nyaman dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Keceriaan para TKW semakin terlihat ketika mereka sedang berkumpul di Taman Victoria pada

akhir pekan. Satu sisi unik lain yang dapat dilihat dalam film ini yaitu berbagai ragam gaya hidup TKW saat mereka sedang berkumpul di Taman Victoria. Salah satunya adalah penampilan dan cara berpakaian yang berbeda dengan TKW-TKW Indonesia di negara lain. Cara mereka berdandan lebih ekspresif, gaya berpakaian mereka sangat modis. Selain itu, film ini juga menampilkan gaya hidup lain dari para TKW. Yaitu fenomena lesbian yang terjadi antara TKW asal Indonesia yang bekerja di Hongkong.

Ketiga, film *Minggu Pagi di Victoria Park* merepresentasikan TKW sebagai “*perempuan sebagai pahlawan*”. Perempuan di sini adalah TKW. Dan perempuan sebagai pahlawan memiliki makna bahwa sebagai TKW mereka telah menjadi pahlawan. Selain sebagai pahlawan devisa untuk negara karena banyaknya devisa yang mereka telah hasilkan, TKW juga menjadi pahlawan tersendiri bagi keluarganya. TKW di Hongkong berjuang dengan satu tujuan mulia, yaitu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Diskusi

Film *Minggu Pagi di Victoria Park* dikerjakan selama hampir dua tahun. Lamanya proses pembuatan film ini, bisa dijadikan salah satu latar belakang untuk digunakannya pendekatan lain selain semiotika pada penelitian berikutnya. Misalnya pendekatan dari sisi ekonomi politik media. Proses apa saja yang terjadi selama pembuatan film ini menarik untuk diangkat dan menjadi latar belakang sebuah pendekatan. Dari mana dana sebesar 10 milyar itu berasal. Atau pendekatan dari sisi pembuat film. Ideologi apa yang menjadi latar belakang sutradara dan penulis naskah ketika membuat film ini. Permasalahan apa yang ingin mereka rekam dan representasikan ke dalam sebuah film.

Daftar Pustaka

Buku :

Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London: Routledge.

Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra

Ibrahim, Idi Subandy. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Kanal

Jurnal :

Intan Paramaditha. 2008. Perspektif Gender Dalam Kajian Film, dalam *Jurnal Perempuan* No. 61. Yayasan Jurnal Perempuan.

Internet :

Anonim, Pahlawan Devisa Itu Terpuruk di Negeri Orang dalam <http://berita.liputan6.com/sosbud/201011/307524/Pahlawan.Devisa.Itu.Terpuruk.di.Negeri.Orang>, diakses pada 21 November 2010

REPRESENTATION OF WOMEN MIGRANT WORKERS IN THE FILM OF MINGGU PAGI DI VICTORIA PARK

Abstract

Indonesia is one of the biggest migrant workers exporting countries in the world. There are currently millions of Indonesian migrant workers in various countries. Most of them are women, known as Tenaga Kerja Wanita (TKW) or Women Migrant Workers. They are acknowledged as 'Foreign Exchange Heroes' due to their beneficial role in the country's foreign exchange earnings. However, TKWs are also prone to various forms of violence. The tragic stories that TKWs have experienced over the years have inspired cineastes to make movies about it. "*Minggu Pagi di Victoria Park*" (Sunday Morning in Victoria Park) is a movie that tells the story of the lives of TKWs who work in Hong Kong. This research aims to analyze the lives of TKWs in Hong Kong and how the TKWs are represented in this movie. This is a qualitative research which uses the semiotic approach. The data analysis is done based on the concepts that have been acknowledged by John Fiske in *The Codes of Television*.

From this research, we can conclude that the movie "*Minggu Pagi di Victoria Park*" represents the TKWs from a different perspective. All this time, the media tends to visualize TKWs as subjects who are weak and vulnerable to violence. This movie, however, does not incorporate or portray any type of violence. This movie depicts the struggle that TKWs must endure in their hardship while working in Hong Kong. These TKWs work for one prime reason, and that is to aid to the betterment of their family's financial condition. This movie also shows a unique perspective on the lives of TKWs which is the reality of how they live their lives in Hong Kong. Different from TKWs who work in other countries, these TKWs are illustrated as cheerful people. The appearance and outfits of these TKWs who work in Hong Kong are expressive and stylish. Besides that, this movie also spotlights the TKWs way of living. One aspect is the lesbian lifestyle that many of these Indonesian TKWs choose to live with in Hong Kong.

The visualization of struggle and sacrifice that TKWs must go through in this movie, brings forth the paradigm that TKWs are heroes. They are heroes that are valuable for the country's foreign exchange earnings and they are also heroes for their families at home. These TKWs have struggled overseas in order to support their family's living in Indonesia. Thus, the movie "*Minggu Pagi di Victoria Park*" has represented TKWs in a different way. TKWs who are often portrayed as subjects of violence and underrated, are depicted differently in this movie. This movie represents the TKWs as women who are heroes who struggle not only for their country but also, and more importantly, for their families which makes them respectable icons.

Key Words: *TKW, women as heroes, struggle*